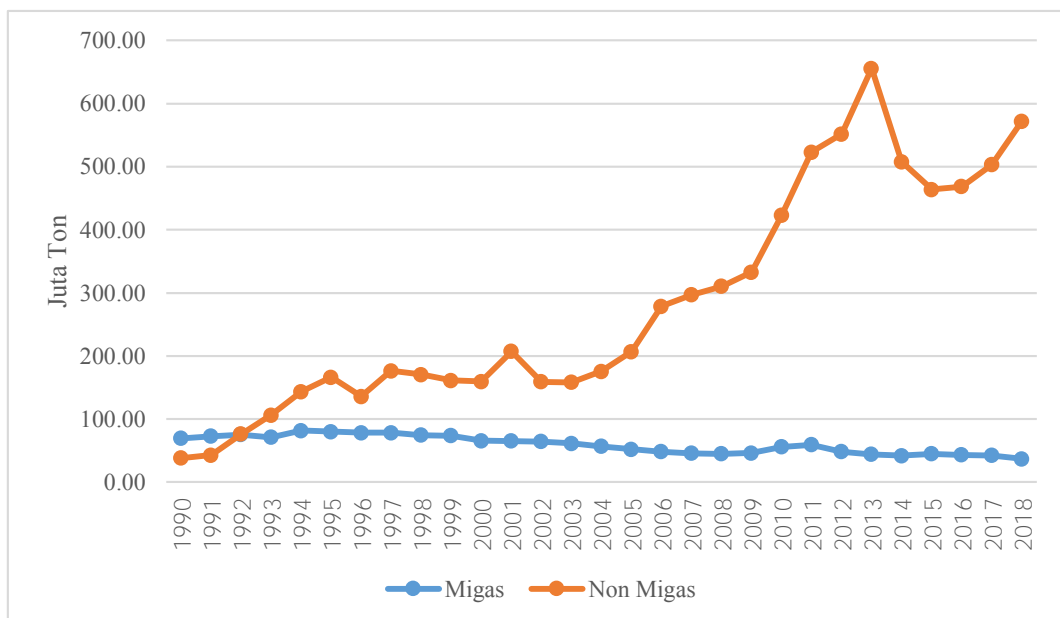


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekspor dan impor sejak beberapa dekade belakangan ini telah tumbuh dengan pesat sekaligus memainkan peranan yang besar dalam perekonomian global. Meningkatnya rasio ekspor terhadap produk domestik bruto (PDB) suatu Negara, merupakan salah satu indikator terhadap keterbukaan Negara tersebut dalam perdagangan internasional. Dalam hal ini terutama yang ingin disoroti lebih tajam masalah perdagangan luar negeri Indonesia, khususnya ekspor sebagai salah satu sarana dalam pembangunan nasional. Menghadapi masalah tersebut, pemerintah secara berlanjut telah melakukan upaya-upaya peningkatan peranan ekspor, terutama ekspor non migas untuk mengurangi ketregantungan terhadap ekspor migas.



Sumber: BPS, 2018

Gambar 1. 1
Ekspor Migas dan Non Migas di Indonesia Tahun 1990-2018

Berdasarkan gambar 1.1 bahwa sektor Non Migas lebih mendominasi di bandingkan sektor Migas mulai tahun 1993 di Negara Indonesia, hal ini dapat di

lihat bahwa mulai tahun 1993 sektor Non Migas lebih tinggi menyumbang ekspor yaitu sebesar 106,39 juta ton, kemudian terus mengalami peningkatan ekspor dan mencapai puncaknya pada tahun 2013 sebesar 655,96 juta ton.

Sektor Non Migas yang berkembang di Indonesia salah satunya adalah industri kayu. Indonesia merupakan negara yang mendapat julukan paru-paru dunia karena wilayah hutannya yang luas. Wilayah hutan yang luas tersebut menghasilkan produk kayu yang melimpah dan sebagai komoditas ekspor yang penting bagi Indonesia karena menguntungkan. Sehingga dengan sumber daya alam yang melimpah tersebut banyak yang melihat peluang pada industri kayu. Akan tetapi dengan berkembang pesatnya industri kayu di Indonesia mengakibatkan banyaknya yang berinvestasi terhadap sektor kayu. Hal tersebut mengakibatkan hutan-hutan di Indonesia semakin mengikis dan gundul, terlebih lagi dengan adanya penebangan liar atau yang lebih dikenal dengan illegal logging. Berdasarkan Departemen Perdagangan pada tahun 2006 diketahui bahwa perdagangan ilegal (illegal trading) yang terjadi selama ini merugikan negara hingga Rp 640 miliar. Perdagangan kayu ke luar negeri merupakan salah satu penyumbang kerugian negara yang terbesar dan penyebab timbulnya deforestasi. produksi kayu mentah tentu saja dilakukan dengan menebangi hutan domestik. Oleh karena itu lonjakan produksi kayu mentah akan berpengaruh pada tingkat deforestasi di Indonesia.

Komoditi utama hasil industri yang saat ini masih tetap menjadi salah satu komoditi terbesar adalah ekspor kayu lapis, walaupun dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan yang signifikan di pasar dunia. Hal ini banyak dipengaruhi oleh isu tentang pelestarian lingkungan hutan dunia, dimana produk-produk hasil hutan yang diekspor harus memenuhi syarat dalam pengelolaan hasil hutan yang telah ditetapkan negara tujuan. Kebijakan pengembangan ekspor non migas mutlak diberlakukan guna mengurangi pertumbuhan negative (penurunan) ekspor komoditi migas. Hal ini telah lama dicanangkan pemerintah dalam upaya memperoleh devisa serta menunjang produktivitas ekonomi dan kesempatan kerja. Usaha untuk mengurangi ketergantungan perdagangan luar negeri Indonesia dari ekspor minyak bumi dan gas kepada ekspor non migas dapat dilihat pada

peningkatan ekspor komoditi hasil industri melalui peningkatan kualitas dan penganeka ragam produksi, sehingga dapat bersaing di pasar internasional. Industri kayu tidak hanya mengekspor kayu ke luar negeri, akan tetapi kayu juga dijadikan sebagai bahan baku bagi sektor industri lain seperti halnya industri meubel, pulp, chip mill, kertas, dan produk-produk turunan lainnya. Dengan diekspornya kayu dan rotan keluar berdampak pada kekurangan bahan baku industri pengguna sebab industri dalam negeri masih membutuhkan bahan baku, akan tetapi bahan baku kurang karena diekspor. Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang tercatat sebagai pengimpor produk kayu dunia, termasuk kayu tropis dengan transaksi tahunan tidak kurang dari US\$71,2 miliar per tahun atau setara Rp700 triliun per tahun berdasarkan sumber dari World Trade Organization (WTO). Di sisi lain, kayu tropis Indonesia banyak yang diselundupkan ke Malaysia dan China.

Selama perkembangan ekspor PBK terdapat beberapa hal yang mempengaruhi fluktuasi ekspor. Menurut (Simangunsong, 2004) salah satu yang terpenting adalah adanya penetapan kebijakan larangan ekspor kayu bulat mulai tahun 1985. Kebijakan larangan ekspor kayu bulat yang merupakan bahan baku industri PBK telah menciptakan tingkat proteksi 222% untuk kayu lapis. Karena banyaknya ekspor ilegal kayu bulat dan pembalakan liar, pemerintah kembali mengeluarkan larangan ekspor kayu bulat mulai 8 Oktober 2001 melalui Surat Keputusan Bersama antara Menteri Perindustrian dan Perdagangan dengan Menteri Kehutanan (SKB Nomor 1132/KPTS/11-2001 dan SKB Nomor 292/MPP/Kep/10/2001) (Adi, 2007:24). Apabila kebijakan pelarangan ekspor kayu bulat tahun 1985 dan 2001 adalah untuk melindungi industri produk berbasis kayu, maka inefisiensi dan ekspansi industri produk berbasis kayu tersebut akan memperbesar tekanan terhadap hutan Adi, (2007:4).

Kebijakan larangan ekspor kayu bulat tersebut berpengaruh pada peningkatan ekspor kayu gergajian dan kayu lapis Indonesia. Namun pada tahun 1992 terjadi penetapan tarif ekspor spesifik pada kayu gergajian yang menyebabkan pengalihan sumber daya ke industri kayu lapis. Berdasarkan data International Timber Trade Organization (2004) sampai tahun 2003 produksi kayu lapis terbesar mencapai rata-

rata 36 persen dari produksi dunia adalah Indonesia. Namun sejak tahun 1993 ekspor kayu lapis Indonesia mulai menurun disebabkan oleh kelangkaan bahan baku kayu bulat.

Industri kayu lapis merupakan salah satu industri yang dapat memberikan sumbangan terhadap devisa negara dan menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Selain itu industri kayu lapis termasuk 10 kategori industri yang mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan. Hasil kayu lapis Indonesia sudah sangat terkenal di dunia internasional dan permintaan terhadap produk tersebut cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Tetapi kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil menyebabkan ekspor kayu lapis mengalami naik turun dalam jumlah nilai maupun volumenya. Meskipun dalam beberapa tahun ekspor Indonesia mengalami peningkatan permintaan karena didukung dengan kualitas yang baik.

Peningkatan tersebut masih sangat kurang dari yang diharapkan. Adanya permintaan dari berbagai negara menyebabkan terjadinya perdagangan produk dari Indonesia sebagai negara pengekspor ke negara tujuan. Tujuan ekspor utama kayu lapis Indonesia yang terbesar yaitu Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan negara pengimpor plywood terbesar di dunia dan pasar yang sangat potensial karena didukung oleh jumlah penduduk yang banyak, pertumbuhan ekonomi yang maju, dan merupakan salah satu mitra dagang yang penting bagi Indonesia dalam berbagai produk bukan hanya kayu lapis tetapi produk-produk lainnya. Potensi ekonomi Amerika Serikat sebagai negara tujuan ekspor kayu lapis Indonesia dapat dilihat dari tiga indikator ekonominya yaitu *Gross Domestic Product* Amerika Serikat, jumlah penduduk Amerika Serikat, dan nilai tukar. Sehingga dari ketiga indikator tersebut dapat diketahui seberapa besar potensi Amerika Serikat sebagai negara importir kayu lapis Indonesia. Potensi Amerika Serikat dianalisis menggunakan metode deskriptif yaitu hanya berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna Walpole, (1992).

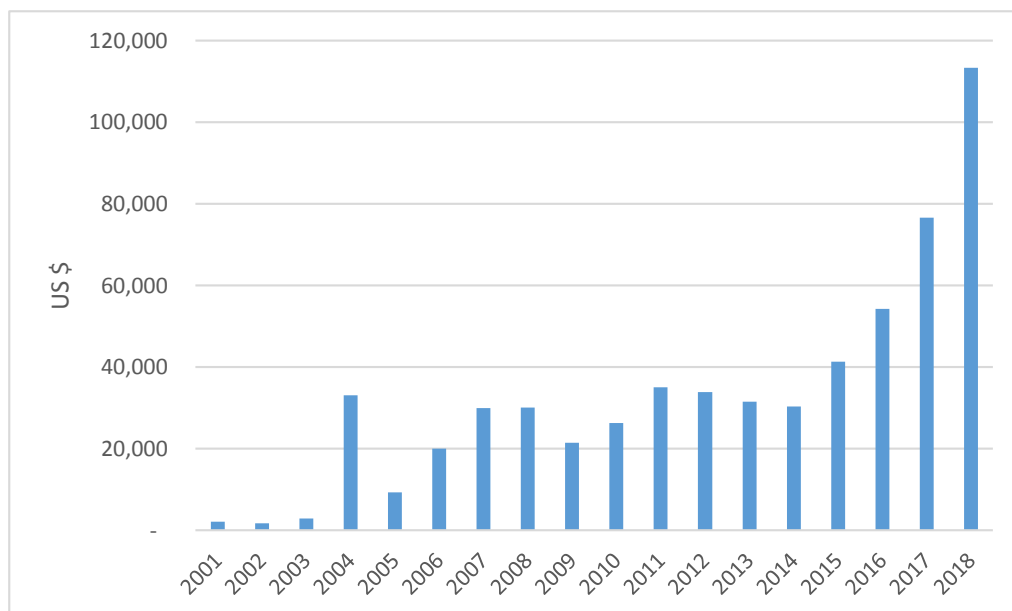
Perdagangan bebas terjadi karena adanya interaksi antar warga negara. Gaya tarik antar wilayah yang berdagang telah terbukti melalui adanya interaksi dalam bentuk apapun antar masing-masing wilayah tersebut Blakely, (1995). Kuat

atau tidaknya suatu interaksi antar wilayah salah satunya ditentukan oleh kekayaan alam serta kemampuan negara dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya secara mandiri. Perbedaan potensi alam yang berbeda antar wilayah akan menyebabkan semakin kuatnya daya tarik suatu wilayah yang dilihat dari interaksinya dengan wilayah lain yang semakin besar, hal tersebut terjadi dalam rangka memenuhi kebutuhan warga negara. Sifat perdagangan yang saling melengkapi antar pelakunya juga semakin menguatkan interaksi tersebut, apalagi semakin dipacu dengan pertumbuhan serta transportasi yang berperan meminimalkan hambatan geografis perdagangan. Jarak dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel acuannya karena peneliti menilai bahwa menggunakan Teori Gravitasi dalam melaksanakan penelitian ini merupakan langkah yang diperlukan.

Model Gravitasi atau lazim disebut *Gravity Model* pada dunia Internasional, adalah suatu model penghitungan yang konsep dasarnya adalah menganalisis mengenai jarak dan ukuran suatu daerah dari pusat pertumbuhan Blakely, (1995: 105). Hal ini dikarenakan masalah interaksi antar ruang daerah telah menarik perhatian serta menjadi pembahasan dalam ekonomi keterkaitan yang terjadi antara dua ruang akan sangat menentukan intensitas interaksi yang terjadi, karakteristik serta ciri masing-masing daerah yang berbeda menyebabkan tingkat interaksi yang tinggi untuk kedua daerah tersebut. Semakin bertolak belakang karakteristik masing-masing daerah dan didukung oleh jarak serta akses yang memadai akan mengakibatkan keterkaitan yang semakin kuat antara kedua daerah tersebut Hagget, (1965).

(Tinbergen, 1962), menganalisis arus perdagangan di negara-negara Eropa. Model gravitasi mengaplikasikan hukum gravitasi dari Newton yang menyatakan bahwa atraksi atau gaya tarik gravitasi dari dua obyek adalah proporsional dengan massa mereka dan berhubungan terbalik dengan jaraknya. Dalam model ini, daerah dianggap sebagai suatu massa. Hubungan antar daerah disamakan dengan hubungan antar massa. Massa wilayah juga mempunyai daya tarik, sehingga terjadi hubungan pengaruh dan mempengaruhi antar daerah sebagai perwujudan kekuatan tarik-menarik antar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan sebenarnya

memiliki dasar prinsip yang hamper sama dengan gravitasi, dimana terdapat dua kekuatan berbeda dan saling bertentangan sehingga menimbulkan interaksi antar keduanya. Selanjutnya Linnemann pada tahun 1966 mengembangkan model yang ditemukan Tinbergen, Linnemann menemukan bahwa perdagangan akan terjadi jika terdapat perbedaan antara produk domestik dan permintaan domestik, dengan kata lain, keunggulan komparatif masing-masing daerah akan menyebabkan terjadinya perdagangan (Sarwoko, 2009).



Sumber: *Trademap*, 2018

Gambar 1. 2
Volume Ekspor Kayu Indonesia Tahun 2001-2018

Berdasarkan gambar 1.2, ekspor kayu lapis Indonesia dalam beberapa tahun. Negara ini dipilih berdasarkan volume ekspor kayu lapis terbesar Indonesia ke negara lain . dapat dilihat bahwa perkembangan volume ekspor kayu lapis Indonesia pada tahun 2001-2018 berfluktuasi. Volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan nilai 113.353 juta dollar. Namun demikian, trend nya meningkat tetapi ekspor kayu lapis Indonesia selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun pada semua negara. Kajian tentang determinan ekspor kayu lapis menarik untuk diteliti. Faktor- faktor baik dari dalam negeri maupun dari negara importir itu sendiri dalam proses ekspor kayu lapis, diantaranya GDP, hambatan perdagangan berupa jarak antara negara eksportir dan importir.

Hasil ekspor non migas Indonesia merupakan penyumbang devisa negara terbesar dibanding migas, maka dari itu dengan adanya peningkatan ekspor kayu lapis tentunya akan menambah devisa negara, maka negara secara otomatis berpengaruh terhadap kenaikan GDP, karena salah satu sumber penerimaan negara yaitu dari devisa. Ekspor non migas memberikan kontribusi nilai yang lebih besar dibandingkan ekspor migas. Indonesia merupakan negara yang sangat diuntungkan karena kaya akan sumber daya alam. Sebagian besar hutan tropis dunia ada di Indonesai. Dalam hal luasnya Indonesia menempati urutan ke 3 terluas di dunia setelah Brazil dan Republik Demokrasi Kongo. Dengan mempunyai hutan yang luas, menjadikan Indonesia sebagai negara terpenting penghasil kayu bulat tropis. Kayu yang dihasilkan antara lain kayu gergajian, kayu lapis dan hasil kayu lainnya, serta pulp untuk pembuatan kertas (Laporan Perekonomian Indonesia, 2012)

Tabel 1. 1
Ekspor Kayu Lapis Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2001-2018
(Ribuan Ton)

TAHUN	JEPANG	USA	KOREA SELATAN	TAIWAN	CHINA
2001	753,010	192,296	115,000	71,700	88,121
2002	743,751	194,108	124,275	70,339	93,374
2003	628,597	141,204	137,411	83,846	134,561
2004	686,549	135,444	96,402	83,587	129,858
2005	578,680	122,607	84,550	65,604	93,215
2006	738,943	127,956	67,974	56,359	83,352
2007	618,456	112,616	86,758	90,057	78,259
2008	539,008	88,248	82,802	92,130	80,307
2009	441,225	78,260	70,954	80,097	48,316
2010	594,020	117,575	69,405	102,592	97,743
2011	819,058	106,902	84,447	105,226	207,975
2012	738,539	129,304	80,124	108,307	313,754
2013	788,600	155,509	95,128	131,539	426,413
2014	743,476	151,452	129,215	147,479	532,113
2015	598,668	218,861	176,056	117,901	554,629
2016	576,357	176,014	214,498	135,229	526,308
2017	575,722	209,770	245,719	50,925	30,834
2018	735,430	357,370	290,537	54,247	29,874
Total	11,898,089	2,815,496	2,251,255	1,647,164	3,549,006

Sumber: *Trademap*, 2018

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat ekspor kayu lapis setiap tahun mengalami fluktuasi. Produksi kayu lapis yang besar mendorong Indonesia untuk melakukan ekspor, ekspor terbesar kayu lapis Indonesia adalah ke negara Jepang. Jepang mempunyai GDP yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ketahun, hal ini tidak diikuti dengan peningkatan volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang yang cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Selain ke Jepang, Indonesia juga mengekspor kayu lapis ke Amerika, namun volumenya terus menurun karena adanya kenaikan harga dari kayu lapis Prestemon, (2015).

Tingginya kontribusi kayu lapis Indonesia terhadap kinerja sektor perhutani secara umum maupun terhadap kinerja subsector perhutani secara khusus dalam perdagangan internasional, dipengaruhi oleh tingginya kebutuhan kayu lapis atau *Plywood* dunia sebagai produk utama dari Kayu lapis. Dari Tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan ekspor kayu lapis Indonesia dari tahun 2001-2018 yang sebagian besar didominasi oleh Jepang.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Natale, *et al* (2015), menerangkan dalam penelitian yang dilakukannya yang berjudul, “*Analysis of the Determinants of International Seafood Trade Using a Gravity Model*”. Dalam penelitiannya, Natale menggunakan teori gravitasi yang mengumpamakan dua daerah sebagai suatu massa yang saling tarik menarik, Tarik menarik dalam kehidupan inilah yang kemudian diartikan sebagai perdagangan, dan perdagangan ini juga dipengaruhi oleh variabel-variabel tertentu yang digunakan, dalam penelitiannya menggunakan variabel independen jarak, GDP, serta income dalam melakukan penelitiannya. Yeboah, *et al* (2007), melakukan penelitian yang diberi judul, “*Increased Cocoa Been Export Under Trade Liberalization: A Gravity Model Approach*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengestimasi ekspor yang dilakukan oleh 16 negara kepada Amerika Serikat dengan menggunakan teknik analisis model gravitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan nilai tukar dan GDP antar negara pengekspor dengan Amerika Serikat saling berhubungan. Penggunaan model gravitasi dalam penelitian ekspor

kayu lapis Indonesia dapat diterapkan karena Indonesia dan negara mitra dagang sebagai suatu massa yang melakukan perdagangan dalam proses tarik- menariknya.

Penelitian yang sudah pernah dilakukan seperti (Yeboah *et al* ,2007) serta (Natale *et al*, 2015) sebagai dasar dalam menentukan teknik analisis dan variabel yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan gabungan dari kedua variabel di atas yaitu jarak sebagai variabel acuan utama, dengan tambahan GDP, serta nilai tukar sebagai variabel independennya dalam menentukan apakah faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari variabel yaitu jarak, nilai tukar, GDP, terhadap volume ekspor perdagangan kayu lapis dari Indonesia. Dengan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana yang dijelaskan di atas sebagai dasarnya, penelitian ini menggunakan 5 negara mitra dagang kayu lapis Indonesia, yaitu Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Tiongkok, Amerika Serikat sebagai data variabel dependen.

Berdasarkan data teori dan studi terdahulu maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Ekspor Kayu Lapis Indonesia Terhadap 5 Negara Mitra Dagang Terbesar Pada tahun 2001-2018.

1.3 Ringkasan Hasil Penelitian

1. Berdasarkan hasil analisis, jarak berpengaruh positif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia.
2. Hasil juga menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia
3. Variable GDP berpengaruh negatif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jarak antar negara, GDP, serta nilai tukar mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia kepada lima negara mitra dagang tahun 2001-2018.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi ke dalam lima bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Kelima bab tersebut terdiri dari : (1) pendahuluan; (2) tinjauan pustaka; (3) metode penelitian (4) hasil dan pembahasan; (5) kesimpulan dan saran.